



WHATS APP BLAST

UNTUK PENINGKATAN PRESTASI BAHASA INGGRIS



Rudi Permadi, M.Pd.
Dr. A.A. Arysul Munir, LC., MA.

WHATS APP BLAST

Untuk Peningkatan Prestasi Bahasa Inggris

WHATS APP BLAST

Untuk Peningkatan Prestasi Bahasa Inggris

Rudi Permadi, M.Pd.
Dr. A.A. Arysul Munir, LC., MA.



WHATS APP BLAST

Untuk Peningkatan Prestasi Bahasa Inggris

Penulis:
Rudi Permadi, M.Pd.
Dr. A.A. Arysul Munir, L.C., MA.

Editor:
Erik Santoso

Layouter :
Tim Kreatif PRCI

Cover:
Rusli

Cetakan Pertama : Desember 2023

Hak Cipta 2023, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT
Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org
E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2023 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2023
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-448-748-0

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang
Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KATA PENGANTAR

Pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi memerlukan variasi nutrisi baik dari faktor rencana pembelajaran semester, pengajar, metode, referensi, novelty (kebaruan), kajian dan media pembelajaran. Semua nutrisi tersebut orientasinya adalah membantu progresifitas *outcome based education* yang di usung oleh pemerintah Republik Indonesia menjadi salah satu solusi dalam atmosfer problematika pendidikan.

Nutrisi dari eksistensi media pembelajaran, teletext system Whats App Blast bisa menjadi gerbang emas *support system* pendidikan bahasa Inggris yang kulminasinya bukan hanya terkonsentrasi pada prestasi *listening, speaking, reading* dan *writing* saja, tetapi juga menjunjung sikap kritis dan kemampuan berkarya dari skill berbahasa tersebut (*product oriented*). Media pembelajaran ini adalah media multiliterasi integrasi literasi antara kecanggihan teknologi informatika, software Whats App, koneksi internet, bahasa broadcasting, dan nomor-nomor handphone yang bisa dikombinasikan untuk improvisasi hasil atau prestasi belajar bahasa Inggris serta membantu mahasiswa mengkonversikan prestasi berbahasa ke hal yang lebih bermanfaat bagi dirinya atau bahkan bagi orang lain.

Teletext system Whats App blast dioperasikan secara digital, dengan hanya satu kali klik, Whats App *messages* bisa sampai kepada ratusan bahkan jutaan orang. *Teletext system* Whats App blast bisa digunakan setelah proses pembelajaran untuk mengirim *messages* berupa informasi links, literasi online, artikel, video, dan *flayers* pembelajaran bahasa Inggris

kepada puluhan, ratusan, bahkan ribuan mahasiswa. Dengan treatment kontinu setiap hari, *teletext system* Whats App blast akan menjadi media *self study*, *self guided* atau *self acces learning* bagi mahasiswa dan mereka akan memfollow up informasi yang diberikan untuk belajar bahasa Inggris secara *sustainable* serta tidak terbatas ruang kelas dan waktu setelah pembelajaran

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	I
DAFTAR ISI	III
BAB I PENGANTAR PENGGUNAAN <i>PLATFORM WA</i> DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS	1
 BAB II KONDISI OBJEKTIF PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI PERGURUAN TINGGI	 6
 BAB III PEMBELAJARAN MULTILITERASI DIGITAL MILLENIAL	 11
A. Multiliterasi	11
B. Millenial	12
C. Pembelajaran Multiliterasi Digital Millenial	13
D. Pembelajaran Multiliterasi Millenial untuk Peningkatan Prestasi Bahasa Inggris Mahasiswa	15
 BAB IV MEDIA PEMBELAJARAN WHATS APP	 18
A. Konsepsi Media Pembelajaran	18
B. Whats App	25
C. Teletext Whats App Blast	51
D. Whats App Blast sebagai Produk Multiliterasi Digital dan Media Pembelajaran Bahasa Inggris	56
E. Cara Penggunaan Whats App Blast dalam Pembelajaran bahasa Inggris	62
F. Hubungan Antara <i>Teletext System</i> Whast App Blast Sebagai Produk Multiliterasi Digital 4.0 Dengan Prestasi Bahasa Inggris Mahasiswa	70

G. Whats App Blast Sebagai Produk Multiliterasi Digital 4.0 untuk Peningkatan Prestasi Belajar Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi Kota Tasikmalaya	72
DAFTAR PUSTAKA	76

BAB I

Pengantar Penggunaan *Platform Wa* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Inspirasi kajian ini berawal dari titik lemah *finding* (kesimpulan) riset yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya berjudul kajian dan pengembangan buku ajar genre multiliterasi millennial dalam peningkatan prestasi bahasa Inggris mahasiswa. Prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa meningkat setelah menggunakan buku ajar genre multiliterasi millennial. Walaupun secara umum media pembelajaran tersebut berkontribusi positif, peneliti mencatat ada partisi lemah hasil kajian tersebut. Titik (partisi) lemah hasil kajian tersebut terkonsentrasi pada konten variasi aktifitas pembelajaran yang mendapatkan nilai respon paling lemah dari data kuesioner. Rata-rata hasil pada tes skala individu, grup dan terbatas adalah lay out 80, metodologi 89, variasi aktifitas pembelajaran 50, kemampuan bahasa 86, topik millennial 86, penilaian 88. (Permadi, 2021)

Keywords core mindset tanggapan mahasiswa mengenai variasi aktifitas pembelajaran yang terangkum dalam kajian tersebut adalah kurang variatif, kurang mengintegrasikan teknologi, dan masih kesulitan dalam mencapai prestasi pembelajaran bahasa Inggris maksimal kalau hanya mengandalkan media buku yang dikembangkan.

Persepsi mahasiswa mengenai kurangnya integrasi teknologi dalam pembelajaran di kajian tersebut bisa di indikasikan *academic technology addict*. Hal ini berarti sisi literasi digital mahasiswa harus diberi peluang hadir karena

mereka memanfaatkan teknologi dalam perjalanan akademik dan peningkatan skill bidang yang dipelajari. Multimedia dan teknologi elektronik mulai mempengaruhi pembelajaran dan evaluasi, pengajaran, seminar dan buku-buku teks sehingga bisa membantu mahasiswa untuk mengkonsolidasikan dan mendemonstrasikan ilmu pengetahuan (Hyland 2009)

Selain kondisi objektif *research gap* kajian di atas, peneliti mencatat data dan fakta internasional nasional dan yang mewajibkan adanya inovasi pendidikan. Sampai 1 April 2020, UNESCO mencatat setidaknya 1,5 milyar pelajar terdampak wabah Covid 19 di 188 negara termasuk 60 jutaan diantaranya ada di negara Indonesia sehingga diperlukan inovasi pendidikan secara *sustainable* untuk menghadapi situasi yang tidak menentu di masa depan (Suharwoto 2020). Progresifitas di bidang pendidikan harus dilakukan oleh *stakeholders* (pemerintah, dosen, guru) untuk menghadapi situasi yang tidak menentu di masa yang akan datang.

Dari uraian di atas, peneliti mengambil kesimpulan bahwa variasi aktifitas pembelajaran dengan integrasi teknologi menjadi kebutuhan primer bagi mahasiswa millennial dan langkah preventif dalam ketidakpastian kondisi pendidikan di masa yang akan datang. Salah satu teknologi yang bisa menjadi media pembelajaran untuk meningkatkan prestasi bahasa Inggris mahasiswa adalah *Teletext system* Whats App blast. Kontribusi lain dari media ini adalah bisa menjadi salah satu solusi untuk di jadikan media pembelajaran pada saat situasi ketika datang wabah endemic, epidemic, dan pandemic. Teletext system Whats App Blast adalah tawaran menjanjikan sebagai media pembelajaran yang bisa digunakan apabila misal wabah atau

situasi yang tidak menentu datang lagi di dalam waktu dekat atau di masa yang akan datang.

Teletext system Whats App blast merupakan produk multiliterasi digital 4.0. Supports systemnya adalah integrasi literasi antara kecanggihan teknologi informatika, software Whats App, koneksi internet, bahasa broadcasting, dan nomor-nomor handphone. *Teletext system* Whats App blast dioperasikan secara digital dengan hanya satu kali click, Whats App message bisa sampai kepada ribuan orang. *Teletext system* Whats App blast juga sebagai produk teknologi revolusi industry 4.0 karena lahir dari kreasi *cyber physical system* (komputer) dan cara bekerjanya melibatkan integrasi antara informasi serta teknologi komunikasi.

Pemanfaatan teknologi informasi digital seperti *Teletext system* Whats App blast ini dipandang mampu hebat dalam pengembangan ekosistem Pendidikan khususnya di perguruan tinggi. *Teletext system* Whats App blast sebagai media multiliterasi digital 4.0 juga merupakan *technological pedadogical and Content Knowledge* (TPACK) (Mubarak 2018).

Peneliti berpikir bahwa *Teletext system* Whats App blast ini bisa dijadikan media pembelajaran yang efektif dan solusi variasi aktifitas pembelajaran dalam meningkatkan prestasi belajar bahasa Inggris mahasiswa. Penggunaan *Teletext system* Whats App blast ini merupakan integrasi *information and communication technology* (ICT). Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendapatkan tempatnya dalam dunia pendidikan untuk digunakan sebagai media pengetahuan. Selain itu, teknologi informasi dan komunikasi juga berperan dalam merivatilasi konsep pembelajaran. (Rofi' 2020)

Cara kerja *Teletext system* Whats App blast tidak jauh dari Whats App broadcasting. *Teletext system* Whats App blast mempunyai keunggulan *unlimited* dari segi jumlah penerima informasi dan nomor handphone yang dipakai tidak akan terkena block oleh server. Sebaliknya, Whast App broadcasting sangat terbatas *recipients* informasinya dan resiko terbesar adalah nomor handphone bisa diblock oleh server.

Peneliti menggunakan *Teletext system* Whats App blast setelah proses pembelajaran untuk mengirim informasi links, literasi online, artikel, video, dan *flyers* pembelajaran bahasa Inggris kepada mahasiswa. Dengan treatment kontinu setiap hari tersebut, *Teletext system* Whats App blast akan menjadi media *self study*, *self guided* atau *self acces learning* bagi mahasiswa dan mereka akan memfollow up informasi yang diberikan untuk belajar bahasa Inggris secara *sustainable* serta tidak terbatas ruang kelas dan waktu setelah pembelajaran. Hal ini tentunya merupakan navigasi resmi bahwa peneliti mengoneksikan pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi yang modern karena pengajar memberikan waktu yang lebih untuk belajar mandiri di luar kelas. (Harmer 2001)

Teletext system Whats App blast akan mengkreasi mahasiswa menjadi pemelajar yang baik karena mahasiswa tidak harus selalu menunggu belajar dengan guru dikelas. Setelah pembelajaran, mereka akan menerima informasi links, literasi online, artikel, video, dan *flyers* pembelajaran bahasa Inggris dari *Teletext system* Whast App blast. Mereka akan bertanggung jawab untuk belajar sendiri tanpa guru, mengerjakan tugas dan memahami informasi apa yang disampaikan melalui *Teletext system* Whast App blast ini (Harmer, 2001)

Perguruan tinggi yang modern harus menyediakan fasilitas '*self-access*' belajar bagi mahasiswanya dan mahasiswa harus sadar bahwa pengajar tidak bisa mengajar bahasa Inggris kalau mahasiswa tidak ada usaha sama sekali. Belajar adalah usaha *partnership* antara pengajar dan mereka sendiri. (Harmer 2001)

Satu hal yang dititikberatkan peneliti dari pernyataan dan kutipan diatas adalah kalau fasilitas yang harus disediakan oleh perguruan tinggi harganya tidak terjangkau atau mahal tentunya akan memberatkan *stakeholder* perguruan tinggi. *Teletext system* Whats App blast ini menjadi solusi bagi perguruan tinggi modern untuk memotivasi mahasiswanya dalam aktualisasi '*self access learning*' bahasa Inggris karena perguruan tinggi tidak akan mengeluarkan biaya terlalu banyak dan mahasiswa terbantu belajar mandiri.

Uraian di atas mengkulminasikan bahwa *teletext system* Whats App blast sangat perlu dinotifikasi dan urgen dalam problem pengajaran khususnya pengajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi. *Teletext system* Whats App blast bisa dijadikan panduan nutrisi *self access learning* yang di manage dan diarahkan oleh pengajar. Pengajar hanya memberikan links atau konten penting yang berhubungan dengan topik pembelajaran dan mahasiswa mempelajari semua yang di share oleh pengajar diluar kelas. Dengan *cycles* yang kontinu dan termanage begitu tentunya berpengaruh pada peningkatan mahasiswa dalam pemahaman bahasa Inggris.

BAB II

Kondisi Objektif Pembelajaran Bahasa Inggris di Perguruan Tinggi

Pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia tetap konsisten pada objektif utama yaitu untuk membantu pemelajar pada aspek penguasaan empat kemampuan berbahasa, *listening, speaking, reading* dan *writing*. Di konten kurikulum *on going* pembelajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan manapun tidak hanya menekankan asupan kognitif saja. Dimensi lain yang diharapkan dengan kehadiran induk pengembangan standar kompetensi dan kompetensi dasar ini antara lain lulusan diharapkan memiliki karakter mulia, keterampilan yang relevan dan pengetahuan yang terkait dengan mata ajar yang dipelajari.

Kementerian Agama menginduk atau berafiliasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam bidang pendidikan, khususnya dalam membuat standarisasi pembelajaran Bahasa. Hakikat pembelajaran bahasa dalam konteks kurikulum terbaru di Indonesia adalah sarana berpikir, sarana perekat bangsa, penghela ilmu pengetahuan, penghalus budi pekerti, dan pelestari budaya. Standar kompetensi pun telah di desain untuk menjadi mazhab dalam pengembangan proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh pengajar.

Hakikat pembelajaran bahasa sebagai sarana berpikir adalah implementasi pertama yang harus diperhatikan oleh pengajar dan siswa. Pengajar harus bisa memberi umpan kepada siswa untuk senantiasa berpikir kritis dan membuka wawasan anak terhadap problematika yang ada. Siswa

diwajibkan untuk berorientasi metakognitif, artinya mereka bisa menyelesaikan masalah dengan bahasa setelah sebelumnya berpikir kritis dan kreatif.

Roh pembelajaran bahasa yang lainnya adalah bahasa sebagai sarana perekat bangsa dan pelestari budaya. Tujuan nasional ini tidak hanya *inward looking* bagi siswa saja, tetapi ada faktor *outward looking* bagi kepentingan bangsa dan negara. Dengan bahasa mereka diharapkan untuk mengenal jauh budaya dan bahasa yang berbeda-beda di negara kesatuan Republik Indonesia, *saving* budaya dan menginformasikan budaya negara. Lebih implikasi lagi kalau siswa bisa mengkonversikan budaya dan bahasa menjadi alat untuk menjaga negara kesatuan Republik Indonesia, bukan sebagai alat perpecahan karena adanya perbedaan lintas budaya dan bahasa.

Pembelajaran bahasa dalam hakikat dimensi penghela ilmu pengetahuan sudah sangat jelas tujuannya. Siswa bisa menembus atmosfir ilmu pengetahuan apapun dengan bantuan kemampuan berbahasa. Dimensi lain dari hakikat ini adalah pembelajaran bahasa tidak boleh dilaksanakan hanya untuk orientasi kemampuan siswa dalam berbahasa. Pembelajaran bahasa harus dilaksanakan dengan orientasi bukan hanya membentuk dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berbahasa, melainkan lebih jauh mengembangkan berbagai konteks pengetahuan yang dipelajari di kelas. Belajar bahasa bukan sekedar mempelajari struktur teks, melainkan mengkaji dan mengkritisi serta berkreasi berkenaan dengan isi teks. Melalui pembelajaran bahasa yang demikian, siswa akan peroleh beragam konteks pengetahuan yang sangat diperlukan baik dari sisi akademik maupun dari sisi budaya. (Abidin 2015)

Penghalus budi pekerti adalah *output* lain yang diharapkan dari pembelajaran bahasa. Dengan belajar berbahasa, siswa bisa menyeleksi *option* struktur bahasa dan *language focus* mana yang memang bisa dipakai untuk ranah formal atau nonformal. Dengan kata lain, budi pekerti memang bisa dibentuk dengan bahasa karena bahasa yang diperoleh dari proses pembelajaran bahasa tentunya merupakan bahasa yang berterima dalam ranah kesopanan santunan.

Pembelajaran bahasa Inggris umum di jenjang pendidikan tinggi tentunya tidak keluar dari kutub yang telah ditetapkan oleh pemerintah baik dari segi konten maupun dari segi hakikat proses pembelaran bahasa. Dari segi konten silabus maupun satuan acara pengajaran sangat membangun pada empat kompetensi berbahasa Inggris, *listening*, *speaking*, *reading*, dan *writing*. Dari segi hakikat pembelajaran bahasa dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran mengacu pada memotivasi siswa untuk berpikir kritis, sarana perekat bangsa, penghela ilmu pengetahuan, penghalus budi pekerti, dan pelestari budaya.

Profesionalitas pengajar bahasa Inggris juga sangat diperhatikan oleh institusi pendidikan tinggi. Institusi sekarang lebih senang mengangkat pengajar yang notabene linier dengan mata kuliah yang akan diampu. Mata kuliah bahasa Inggris tentunya banyak diampu sekarang oleh lulusan pascasarjana bahasa Inggris di jenjang pendidikan tinggi. Sejumlah tes dilakukan untuk peningkatan profesionalitas guru dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Hal ini bertemali dengan apa yang disampaikan ahli bahasa *An important task confronting applied linguists and teachers concerned with second and*

foreign language learning is to overcome the pendulum effect in language teaching. (Nunan 1991)

Silabus dan satuan acara pengajaran rajin dibuat oleh pengajar baik karena tuntutan institusi maupun akreditasi. Namun dalam langkah selanjutnya, ketika pendidik melakukan proses belajar dan mengajar, mereka sulit menemukan sumber media. Kenyataan yang ada, pendidik hanya membuat modul, ringkasan materi, *power point presentation* atau hanya berbekal spidol dan absen saja lalu masuk ke kelas. Tentunya itu parsial dengan buku sumber dan kurang efektif ntuk melakukan pembelajaran bahasa Inggris.

Proses pembelajaran bahasa Inggris senantiasa terus ditingkatkan untuk peningkatan prestasi bahasa Inggris di jenjang pendidikan tinggi. Pembelajaran konvensional mulai banyak ditinggalkan. Banyak sekali metodologi dan teknik pembelajaran untuk menyokong proses pembelajaran bahasa Inggris. Salah satu contoh proses pembelajaran bahasa Inggris yang dikembangkan di jenjang pendidikan tinggi adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran ini memang produk yang disarankan untuk dicoba di berbagai jenjang pendidikan manapun. Proses pembelajaran Tematik berkarakteristik adalah terintegrasi dengan lingkungan, memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi siswa, menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran, pemisahan antara satu pelajaran dengan pelajaran yang lain sulit dilakukan, pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan kebutuhan minat siswa, pembelajaran bersifat kredibel, dan penggunaan variasi metode pembelajaran. (Prastowo 2013)

Kesimpulannya bahwa kondisi objektif pembelajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan tinggi bisa deskripsikan dari tujuan pembelajaran, profesionalitas pengajar, administrasi pembelajaran, metodologi yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, dan opsi buku sumber. Tujuan pembelajaran bahasa Inggris di jenjang pendidikan tinggi tidak keluar dari zona rambu-rambu Kementerian Riset dan Dikti dan Kementerian Agama. Profesionalitas pengajar sudah banyak yang sesuai dengan bidang keahlian bahasa Inggris. Administrasi pembelajaran seperti silabus dan satuan acara pengajaran rajin di buat dan di *make up* baik untuk keperluan pengajar sendiri. Metodologi dalam proses pembelajaran sudah bervariasi tidak menerapkan *conventional teaching* dan metode ceramah saja. Opsi buku sumber banyak dan variatif tetapi belum ada buku sumber yang berbasis kearifan lokal Indonesia (*cultural communication based approach*) serta tidak ada buku sumber yang memotivasi siswa untuk terus berkarya secara multiliterasi.

BAB III

Pembelajaran Multiliterasi Digital Millenial

A. Multiliterasi

Banyak konsep pembelajaran yang dikembangkan dan diteliti untuk kegunaan dalam menyukseskan tujuan utama pendidikan. Salah satunya konsep pembelajaran Multiliterasi. Pembelajaran multiliterasi mempunyai barometer jelas dan menjadi penawar akan hausnya konsep pembelajaran dan pendidikan di Indonesia.

Makna multiliterasi tidak lepas dari kemampuan berbahasa. Multiliterasi merupakan kemampuan berbahasa yang bertemali dengan konteks, budaya, dan media. Wujud dasarnya tentu saja adalah keterampilan berbahasa yakni keterampilan membaca, keterampilan menulis, keterampilan berbicara, dan keterampilan menyimak. Dalam penerapannya keempat keterampilan tersebut dipadukan dengan keterampilan menggunakan teknologi dan komunikasi. Kutipan ini bermakna bahwa multiliterasi adalah kepiawaian seseorang untuk mengkonversi bahasa lebih produktif bukan hanya untuk belajar konteks bahasa, struktur bahasa, dan genre bahasa. (Abidin 2015)

Multiliterasi adalah lompatan selanjutnya dari literasi. Multiliterasi tentu berawal dari konsep literasi. Literasi sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Kemelekaksaraan adalah konsep awal literasi yang kemudia berkembang menjadi kemelekwacanaan, dan semakin berkembang menjadi kemelekpengetahuan. Dasar literasi tentu saja adalah

berkenaan dengan kemampuan berbahasa. Namun kemampuan ini tentu juga tidak hanya berdiri sendiri sebab ia hanya bermakna jika bersinggungan dengan konteks tertentu bahkan budaya tertentu. Ia juga mungkin hanya bermakna pada media komunikasi tertentu dan tidak bermakna pada media komunikasi yang lain. Persinggungan literasi dengan konteks, budaya, dan media komunikasi inilah yang kemudian melahirkan istilah multiliterasi. (Abidin 2015)

Literasi yang senada untuk pengembangan multiliterasi adalah *literacy is not simply to know how to read and write a particular script, but applying this knowledge in the specific context of use. Literacy is not just simply to read and write*. Artinya bahwa literasi tidak sederhana hanya untuk membaca dan menulis skrip khusus, tetapi bagaimana mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks penggunaan khusus (Scribner 1981). Lebih lanjut, teori yang mendukung literasi menuju multiliterasi adalah *functional literacy is the possession of competencies and information required to accomplish transactions entalling reading and writing which an individual wishes-or is compelled-to engage*. Maknanya literasi fungsional adalah kepemilikan kompetensi dan informasi yang ditujukan untuk mengaplikasikan *reading* dan *writing* berdasarkan tujuan individu. (Kintgen 1988)

B. Millennial

Millennial *membooming* akhir-akhir ini. Beberapa studi mengatakan bahwa millennial erat kaitannya dengan perkembangan akses teknologi dan informasi secara cepat. Kesadaran terhadap keberagaman masyarakat sebagai dampak laju mobilisasi yang tidak lagi mengenal batas ruang dan waktu membawa konsekuensi logis bagi kelangsungan

hidup manusia. Era digital dengan berbagai produk layanannya menjadi jalan yang efektif bagi perubahan cara berkomunikasi dengan seluruh masyarakat di seluruh penjuru. Hal ini secara praktis dapat diamati dari banyaknya penggunaan akses internet untuk memperoleh pengetahuan sekaligus berbagi pengetahuan baik melalui buku elektronik (*eBook*), jurnal elektronik, *blog*, *wiki*, *Facebook*, dan fasilitas-fasilitas lainnya (Sari,dkk, 2019).

Generasi millennial mempunyai beberapa sifat. Millennial percaya informasi interaktif dari akses internet, millennial memprioritaskan handphone daripada televisi, millennial mempunyai media sosial, millennial kurang suka membaca secara konvensional, dan millennial bergantung pada teknologi.

Banyak nilai bertransisi dengan adanya fenomena karakter diatas, termasuk di dunia pendidikan. Siswa lebih memilih jalan praktis dalam menambah ilmu pengetahuannya. Mereka lebih suka mencari informasi dengan membuka internet dalam menyelesaikan masalah kuliah atau kelasnya.

Fenomena di atas merupakan kausalitas dari perkembangan teknologi dan informasi. Generasi millennial dengan internet tidak bisa dipisahkan. Mereka menggunakan internet lebih dari tiga jam setiap hari baik untuk keperluan pribadinya atau menyelesaikan masalah kelas.

C. Pembelajaran Multiliterasi Digital Millennial

Kondisi generasi millennial tentu beda dengan generasi-generasi sebelumnya. Memerlukan trik khusus untuk adaptasi dengan generasi ini yang mempunyai karakter percaya informasi interaktif dari akses internet, memprioritaskan handphone daripada televisi, mempunyai

media sosial, kurang suka membaca secara konvensional, dan bergantung pada teknologi.

Tidak terkecuali dengan proses pembelajaran, perlu ada sentuhan jitu yang bisa menyeimbangi kebutuhan generasi millennial. Tentunya proses pembelajaran dengan *conventional teaching* dan metode ceramah akan membosankan dan sekarang sudah mulai banyak ditinggalkan.

Praktek pembelajaran bagi generasi millennial berorientasi pada perpaduan multimoda (fasilitas belajar yang bukan hanya buku saja). Penggunaan multimoda memungkinkan generasi millennial menggunakan berbagai media untuk belajar. Konsep multimodal dalam pendidikan yang mengacu pada banyaknya jenis bahan yang dapat digunakan dalam pembelajaran literasi berimplikasi pada munculnya konsep multiliterasi. Konsep ini merupakan wujud kesadaran terhadap beragamnya cara manusia untuk berkomunikasi dan melakukan aktivitas baca dan tulis maupun jenis bahan atau media untuk kegiatan baca dan tulis. Hal itu berimplikasi pada luasnya analisis kritis yang harus dilakukan untuk menginterpretasi teks. (Sari 2019)

Pembelajaran multiliterasi adalah *balancing* mengenai fenomena dunia di era revolusi industri teknologi 4.0. London group mengusulkan tema multiliterasi untuk penyesuaian terhadap semua perkembangan: pengaruh baru dan keterlibatan komunikasi teknologi bisa dimasukkan pada bentuk literasi dan berpengaruh pada perkembangan budaya serta perbedaan linguistik yang kentara di dunia. (Navehebrahim 2011a)

Menyimpulkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa konsep pembelajaran multiliterasi adalah multimoda, tidak hanya menggunakan text saja, tetapi berbagai media.

Sedangkan konsep relevan untuk pembelajaran multiliterasi millennial adalah dengan melibatkan teknologi informasi karena generasi millennial lebih mengunggulkan teknologi informasi dalam hal apapun, termasuk pada proses pembelajaran.

D. Pembelajaran Multiliterasi Millennial untuk Peningkatan Prestasi Bahasa Inggris Mahasiswa

Pembelajaran multiliterasi bahasa Inggris tidak akan terpisah pada tujuan pembelajaran bahasa secara umum. Tujuan literasi dalam konteks multiliterasi adalah untuk membentuk siswa yang mampu menguasai empat keterampilan multiliterasi, yaitu keterampilan membaca pemahaman yang tinggi, keterampilan menulis yang baik untuk membangun dan mengekspresikan makna, keterampilan berbicara secara akuntabel, dan keterampilan menguasai berbagai media digital. (Morocco 2008)

Mengembangkan kutipan di atas, tujuan pembelajaran literasi dalam konteks multiliterasi pada dasarnya adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa baik secara tulis maupun lisan dengan menggunakan berbagai bentuk media yang salah satunya adalah media digital berbasis TIK. (Abidin 2015)

Bermultiliterasi dengan media digital akan sangat *compatible* untuk pembelajaran bahasa Inggris secara khusus dan pembelajaran bahasa secara umum. Pemanfaatan teknologi mediadigital senada dengan konsep *technological pedadogical and Content Knowledge* (TPACK). Pemanfaatan teknologi informasi digital dipandang mampu hebat dalam pengembangan ekosistem pendidikan. *Technological pedadogical and Content Knowledge* (TPACK) adalah sebuah konsep integrasi dari tiga unsur yang berbeda; teknologi,

pedagogi, dan konten pendidikan. Pengetahuan tentang ketiganya disatukan menjadi sebuah kemampuan pendidik yang komprehensif dalam dunia pendidikan pendidikan bernama TPACK. Tiga unsur yang disatukan dalam perencanaan, proses, dan evaluasi pendidikan itu akan menjadi trio yang hebat dalam pengembangan ekosistem pendidikan masa depan yang dikenal dengan era teknologi digital. (Mubarak 2018)

Pembelajaran multiliterasi millennial bahasa Inggris akan lebih efektif apabila didorong untuk lebih meluaskan makna belajar bahasa kearah yang lebih produktif. Tujuan pembelajar literasi menjelang tahun 2000-an, pemelajar literasi memiliki empat peranan penting, yakni sebagai pembuat makna, pengguna kode, pengguna teks, dan penganalisis tes. (Abidin 2015)

Pemelajar millennial bahasa Inggris yang berperan sebagai fungsionaris pembuat makna dititik beratkan bisa lebih menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya. Misal menjadi blogger dan menulis variasi genre teks bahasa Inggris. Itu akan lebih berkontribusi positif daripada hanya membaca buku dan mengamati teks serta mengerjakan soal-soal yang diambil dari teks tersebut.

Sebagai pengguna kode, pemelajar millennial bahasa Inggris harus bisa membuat fitur struktur tulisan, visual, dan teks lisan. Misal dengan menjadi youtuber dan mengupload video yang dikreasinya ke youtube tersebut. Atau dengan membuat meme yang mengandung moral messages positif sebagai aplikasi motivasi bagi fitur struktur tulisan.

Sebagai pengguna teks dan penganalisis teks, selain menjadi blogger, pemelajar millennial juga didorong untuk menjadi *wrtiter* atau menulis resensi penulis buku serta menguploadnya ke sosial media yang mereka punya.

Kegiatan lain yang bisa masuk dalam kategori ini adalah pemelajar ditugaskan untuk menjadi *reviewer* tulisan teman-temannya serta pengajar, dan atau *writer* lain dalam blog atau dalam sosial media yang lainnya.

Dengan cara-cara diatas, dapat diyakinkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris akan lebih produktif dan tidak akan terjadi *the end of language learning process*, karena pemelajar akan lebih pro-aktif berkreasi sendiri dalam tanpa disuruh oleh pengajar. Selain itu pembelajaram juga akan memenuhi unsur-unsur pembelajaran bahasa yang efektif diantaranya adalah 1) tujuan pembelajaran dinyatakan secara jelas, 2) konteks pembelajaran bersifat bermakna, menantang dan memotivasi, 3) informasi baru disajikan melalui presentasi yang jelas, 4) penjelasan dan perintah dinyatakan dengan jelas, 5) keterampilan dan prosedur baru dimodelkan secara efektif, 6) kurikulum diorganisasikan secara baik, koheren, dan kaya isi, 7) pembelajaran didesain dengan baik, terstruktur secara jelas, dan sangat mungkin untuk dilaksanakan, 8) melibatkan siswa secara aktif dan partisipatif, selama pembelajaran, 9) pengetahuan baru dapat dipraktikkan dan diaplikasikan siswa, 10) materi baru dapat dipahami secara mendalam oleh siswa, 11) seluruh respons siswa, yang benar maupun yang salah, mendapatkan umpan balik dari guru, 12) dilakukan penilaian dan pengukuran secara periodic, 13) materi pembelajaran yang baru diajarkan memberikan peluang bagi guru dan siswa untuk saling berinteraksi secara edukatif. (Goldenberg 2010)

BAB IV

Media Pembelajaran Whats App

A. Konsepsi Media Pembelajaran

Eksistensi media pembelajaran dalam atmosfir kelas sekarang sangat urgen dan tidak bisa dipisahkan untuk cipta kondisi mencapai tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan antara guru/dosen dengan murid. Misal, guru atau dosen dengan hanya memakai in focuss saja, berarti mereka sudah menggunakan media pembelajaran dengan memanfaatkan in focuss dalam menayangkan materi ajar yang di ampunya dan murid akan terbantu materi yang di visualisasikan lewat in fokus tersebut.

Pada saat tertentu, guru atau dosen menginstruksikan murid untuk mencari informasi melalui handphone. Dalam hal ini, guru dan murid telah sama-sama menggunakan media pembelajaran yaitu handphone. Informasi yang dihasilkan dari surfing di *search engine* handphone adalah tujuan pembelajaran.

Boardmarker bisa dikategorikan kepada media pembelajaran karena setiap pertemuan dibawa oleh dosen atau guru dikelas. Tulisan atau coretan dosen di kelas dengan spidol adalah nutrisi kedua bagi mahasiswa dalam memahami apa yang dinarasikan verbal oleh dosen.

Terminologi memberi definisi khusus bahwa media adalah fasilitas atau perangkat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam suatu proses komunikasi antara komunikator dan komunikan. Sedangkan pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang

berlangsung antara pendidik dengan peserta didik (Asyhar 2011)

Pendapat lain mengatakan kata media berasal dari kata medium yang artinya perantara atau pembawa pesan (Sadiman 2006). Berkaitan dengan proses belajar mengajar, media berarti alat grafis, fotografi, atau elektronik untuk menangkap kembali, mengolah kembali, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal (Arsyad 2005).

Ada beberapa definisi lain tentang media pengajaran yang berasal dari berbagai sumber. Media adalah alat atau bantuan sebagai sarana komunikasi. Artinya media adalah alat atau alat bantu untuk berkomunikasi antara guru dan siswa. Media adalah alat untuk menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan khalayak sehingga dapat memotivasi mereka untuk menjadi atraktif dalam proses belajar mengajar. Media atau media pengajaran adalah segala alat yang dapat menyampaikan pesan dan dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar (Arsyad 2005)

Media pembelajaran berguna untuk menuntun pemahaman siswa terhadap mata pelajaran yang akan dipelajari baik bersifat atau konkret. Tidak semua yang dipelajari oleh siswa adalah hal hal yang konkret. Banyak pula konsep-konsep abstrak yang menuntut pemahaman siswa dalam mempelajarinya. Untuk mempermudah siswa dalam mempelajari hal-hal yang abstrak dapat digunakan media. Media merupakan perantara yang membantu memperjelas materi pelajaran. Media juga dipercaya dapat membantu guru dalam mempermudah serta mengatasi masalah komunikasi yang dialami guru Ketika mengajarkan suatu materi. Walaupun demikian, tentu posisi dan peran guru di kelas tidak dapat digantikam oleh guru karena media

hanya berupa alat bantu yang memfasilitasi guru dalam pembelajaran.

Media pembelajaran adalah konektor. media adalah pengantar atau perantara, diartikan pula sebagai pengantar pesan dari pengirim kepada penerima. Dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, media diartikan sebagai alat dan bahan yang membawa informasi atau bahan pelajaran yang bertujuan mempermudah mencapai tujuan pembelajaran. Media pembelajaran cenderung diklasifikasikan ke dalam alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Suprahatiningrum 2013)

Menurut para ahli lain, definisi media pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Media pembelajaran merupakan alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.
2. Media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan pembelajar. Hal ini bisa berupa perangkat keras dan perangkat lunak yang di gunkan pada perangkat keras (Hisbiyatul 2017).

Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat di gunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan pembelajar dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

Beberapa fungsi media pembelajaran (Asyhar 2011)

1. Media sebagai sumber belajar

Melalui media pembelajaran, peserta didik memperoleh pesan dan informasi sehingga membentuk

pengetahuan baru pada siswa. Dalam batas tertentu, media dapat menggantikan fungsi guru sebagai sumber informasi/pengetahuan bagi peserta didik.

2. Fungsi semantic

Berbagai jenis media dapat dapat berfungsi semantic, seperti glossary, internet, guru, kaset, radio, TV dan lain-lain. Media pembelajaran mempunyai kemampuan menambah pembendaharaan kata (symbol verbal) yang makna dan dan maksudnya benar-benar dipahami peserta didik.

3. Fungsi psikologis

Dari segi psikologis, media pembelajaran memiliki beberapa fungsi seperti fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif, fungsi psikomotorik, fungsi imajinatif dan fungsi motivasi.

Fungsi afektif berarti media pembelajaran dapat mengambil perhatian peserta didik terhadap materi yang dibahas. Fungsi ini juga mencakup memprhatikan rangsangan tertentu sambil membuag rangsangan yang lainnya untuk mengganggu.

Fungsi afektif mengkhususkan media pembelajaran dapat menggugah perasaan, emosi dan tingkat penerimaan atau penolakan peserta didik terhadap sesuatu sehingga akan menimbulkan sikap dan minat peserta didik terhadap materi.

Fungsi kognitif mencakup media harus memberikan pengetahuan dan pemahaman baru kepada peserta didik tentang sesuatu. Peserta didik yang belajar melalui media pembelajaran akan memperoleh dan menggunakan bentuk-bentuk representative yang mewakili objek yang dihadapi baik berupa orang benda atau peristiwa. Media pembelajaran memungkinkan peserta didik dapat belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan temponya masing-masing.